

**PENENTUAN PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD PABRIK TERHADAP
HARGA POKOK MEJA TULIS SATU BIRO PADA
CV. GUNUNG JATI BERAU**

O L E H :

ACHMAD YANI AB

N I M : 8220020

N I R M : 82 11 311 401101 00010

**Skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi
pada
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
1994**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PENENTUAN PEMBEBANAN BIAYA
OVERHEAD PABRIK TERHADAP HAR-
GA POKOK MEJA TULIS SATU BIRO
PADA CV. GUNUNG JATI BERAU.

Nama Mahasiswa : ACHMAD YANI.AB.

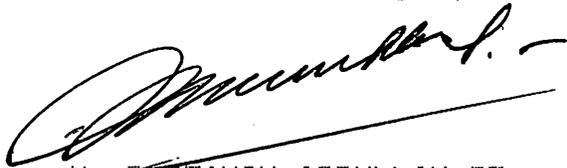
N I R M : 82.11.311.401101.00010.

Nomor Induk Mahasiswa : 8220020.

J u r u s a n : M A N A J E M E N

Menyetujui :

Dosen Pembimbing I,



M. BOSTAMIN ABDULLAH, SE

Dosen Pembimbing II,



ZAINAL ARIFIN, SE

Mengetahui :

Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda

H. ANANG HASJIM, SE.

RINGKASAN

ACHMAD YANI.AB Penentuan Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Terhadap Harga Pokok Meja Tulis Satu Biro Pada CV. Gunung Jati Berau, (di bawah bimbingan M. Bustamin Abdullah, SE dan Zainal Arifin, SE).

Penelitian ini ditujukan untuk menghitung biaya produksi dan khususnya pembebanan Biaya Overhead Pabrik. Perhitungan Biaya Bahan dan Biaya Tenaga Kerja dapat diketahui dari jumlah pencatatan bon pemakaian bahan baku dan kartu hadir untuk pesanan tertentu. Dalam hal ini pesan 150 meja sedangkan perhitungan Biaya Overhead Pabrik dilakukan dengan memilih dasar pembebanan Jam Kerja Langsung, mengingat sifat-sifat produksi sangat erat dengan waktu pengerjaan.

Dan untuk menghitung budget Biaya Overhead Pabrik memakai Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan. Dari hasil penelitian di dapat Pembebanan Biaya Overhead Pabrik per unit meja tulis Satu Biro sebesar Rp. 36.948,33 dan hasil perhitungan di dapat pembebanan Harga Pokok meja tulis sebesar Rp. 9.304,96.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan dalam jumlah Biaya Overhead Pabrik relatif berpengaruh terhadap besarnya Harga Pokok, dan tidak secara mudah begitu saja membebankannya. Perhitungan tarif Biaya Overhead Pabrik secara teliti dan benar, sehingga dengan demikian

dapat pula digunakan oleh pimpinan perusahaan sebagai bahan informasi dalam pesanan berikutnya.

RIWAYAT HIDUP

ACHMAD YANI. AB, lahir pada tanggal 10 Oktober 1962 di Sambaliung Kabupaten Berau. Ia merupakan anak ketiga antara saudaranya, dari Ibu H. Siti Bedah dan Bapak H. Ali Badrun.

Tahun 1969 memulai pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri No. 3, lulus tahun 1975 di Sambaliung, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 di Tanjung Redeb dan lulus tahun 1979, pada tahun itu juga melanjutkan pelajaran di Sekolah Menengah Atas dan lulus tahun 1982 di Tanjung Redeb, Pendidikan Tinggi dimulai pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda tahun 1982.

Tahun 1985 lulus test Pegawai Negeri pada Kantor Wilayah Departemen Penerangan Propinsi Kalimantan Timur di Samarinda, yang bertugas pada Kantor Departemen Penerangan R.I Kabupaten Berau Tanjung Redeb selama tiga tahun, Kemudian pindah tugas pada Kantor Wilayah Departemen Penerangan Kalimantan Timur di Samarinda, tahun 1992 pindah tugas lagi pada Kantor Departemen Penerangan R.I Kotamadya Samarinda, pada tahun 1993 baru melanjutkan studi kembali pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah di Samarinda.

Tahun 1985, ia menikah dengan Yuslimi di Samarinda hingga sekarang ia telah dikarunai dua orang putera.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji Syukur kehadiran Allah Swt. bahwa atas rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini mungkin masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak penulis terima dengan senang hati.

Untuk selanjutnya pada kesempatan ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Anang Hasyim, selaku Direktur Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
2. Bapak M. Bustamin Abdullah, SE dan Zainal Arifin, SE, selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan Skripsi ini.
3. Bapak Pimpinan beserta Staf Perusahaan CV. Gunung Jati, yang telah memberikan data-data dalam penulisan skripsi ini.
4. Ayah dan Bunda serta Keluarga, juga telah memberikan doa restu agar penulis dapat menyelesaikan studinya.
5. Isteri dan Sanak Saudara, juga telah memberikan dorongan dan pengorbanan baik materil maupun sprituil guna menunjang terselesaikannya studi penulis.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat ganjaran dari Allah Swt....Amin.

P e n u l i s,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
BAB II DASAR TEORI	
A. Teori Akuntansi Biaya	5
1. Pengertian Akuntansi	6
2. Pengertian Biaya	7
3. Pengertian Akuntansi Biaya	9
4. Penggolongan Biaya	13
5. Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Method)	21
6. Biaya Overhead Pabrik	24
B. Hipotesis	35
C. Definisi Konseptual	35
BAB III METODE PENDEKATAN	
A. Definisi Operasional	38

B.	Perincian Data Yang Diperlukan	40
C.	Jangkauan Penelitian	41
D.	Teknik Pengumpulan Data	41
E.	Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis.	41
BAB IV HASIL PENELITIAN		
A.	Gambaran Singkat Perusahaan	44
B.	Struktur Organisasi	44
C.	Peralatan Mesin dan Equipment yang di- perluhan	46
D.	Proses Produksi	47
E.	Biaya Produksi	48
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN		
A.	Analisis	54
B.	Pembahasan	56
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	58
B.	Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA		61

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Tubuh Utama</u>	Halaman
1.	Jumlah tenaga kerja pada CV. Gunung Jati Berau tahun 1992	46
2.	Daftar Peralatan/ Perlengkapan Meubelair CV. Gunung Jati	47
3.	Jumlah jam kerja langsung untuk pembuatan 150 buah meja tulis	50
4.	Jumlah Biaya tenaga kerja langsung untuk pembuatan 150 buah meja tulis	51

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan Sektor Industri dalam jangka panjang adalah untuk memperkokoh struktur Ekonomi Industri. Industri kecil termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga yang sangat strategi dalam kegiatan pembangunan dewasa ini. Pembangunan industri kecil dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemandirian dan kemampuan berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan pengrajin.

Demikian pula halnya dengan Kalimantan Timur yang memiliki luas wilayah ± 211.400 Km² dan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam seperti batu bara, minyak bumi, dan terutama hasil hutannya turut berkembang pesat sejalan dengan kemajuan pembangunan.

Khususnya pada pembangunan fisik, kebutuhan akan perumahan dan perkantoran serta fasilitas penunjangnya semakin meningkat. Keadaan ini tentunya dapat menggairahkan, usaha masyarakat dibidang kontruksi dan pembuatan perabot rumah tangga serta peralatan kantor. Hal tersebut dapat dilihat dengan tumbuh dan berkembangnya industri-industri pengolahan bahan baku menjadi

produk jadi. Berkembangnya sektor industri merupakan manifestasi kemampuan umat manusia dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan suatu sistem yang saling berkaitan.

Pemerintah berusaha meningkatkan peranan industri kecil dan kerajinan rakyat, terutama dalam usaha yang di harapkan dalam memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja.

Sampai saat ini banyak perusahaan-perusahaan golongan pribumi yang belum berkembang sebagaimana yang di harapkan. Ini dikarenakan masih banyaknya faktor yang belum diketahui oleh pengusaha itu sendiri.

Di dalam perusahaan, di samping masalah-masalah seperti pembelanjaan, produksi dan pemasaran sebagai sentral masalah perusahaan, fungsi akuntansi tidak dapat dipisahkan. Melaksanakan akuntansi tidak lepas dari masalah-masalah biaya-biaya tersebut dikeluarkan dalam rangka melaksanakan operasi perusahaan. Biaya-biaya tersebut dikumpulkan pada bagian-bagian produksi selama periode tertentu, kemudian dijumlahkan sehingga membentuk harga pokok produk. Akuntansi memberikan informasi sebagai dasar untuk digunakan sebagai landasan operasi perusahaan pada waktu yang akan datang.

CV. Gunung Jati yang berlokasi di jalan Gajah Mada No. 69 Tanjung Redeb Berau beroperasi sejak tahun 1982 adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang meu-

berlair. Perusahaan ini memproses bahan baku menjadi produk jadi yang salah satunya meja tulis.

Di samping kemajuan-kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh perusahaan dalam arti makro, telah timbul pula berbagai masalah yang disebabkan oleh perkembangan perusahaan itu sendiri, terutama masalah manajemen, khususnya dalam penggolongan biaya dan pengalokasian biaya untuk setiap pesanan. Karena produk yang diolah berdasarkan order/pesanan dari para konsumen.

Selama ini perusahaan CV. Gunung Jati di dalam menentukan harga pokok pesanan produksinya hanya berdasarkan pada pengalaman-pengalaman dan persaingan-persaingan saja atau dengan kata lain masih menggunakan perhitungan biaya produksi dengan Metode Harga Pokok Historis.

Dalam penentuan harga pokok untuk setiap pesanan, perusahaan ini hanya mengumpulkan biaya-biaya bahan baku langsung dan Biaya Tenaga Kerja Langsung yang sesungguhnya terjadi pada perusahaan yang dapat dibebankan, sedangkan Biaya Produksi Tidak Langsung sebagai penunjang kegiatan produksi jumlah diperhitungkan 35% dari jumlah Biaya Bahan Baku yang dipergunakan.

Dan juga pada kesempatan pesanan lain seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dianggap sebagai biaya Produksi secara keseluruhan baik itu Biaya Penjualan, Biaya Umum dan Biaya Administrasi.

Sehingga untuk membedakan dan menggolongkan yang mana Biaya Overhead Pabrik belum dapat secara tepat dan jelas.

Dalam hal ini penulis ingin mengadakan penelitian mengenai Harga Pokok, Khusus untuk produk meja tulis satu Biro, dengan menggunakan " Metode Harga Pokok Pesanan " (Job Order Cost).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tercakup dalam latar belakang, bahwa CV. Gunung Jati dalam menentukan Harga Pokok khususnya dalam perhitungan Biaya Overhead Pabrik belum diketahui secara jelas. Maka yang menjadi masalah adalah Berapa Pembebanan Biaya Overhead Pabrik terhadap Harga Pokok Meja Tulis Satu Biro pada CV. Gunung Jati.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan terhadap Harga Pokok produk meja tulis yang tepat berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan.
2. Sebagai bahan informasi bagi pimpinan perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijaksanaan di masa yang akan datang.

BAB II

DASAR TEORI

A. Teori Akuntansi Biaya

Sejalan dengan perkembangan perekonomian yang sangat pesat, maka peranan akuntansi dewasa ini semakin meningkat pula. Transaksi-transaksi perusahaan makin kompleks dan informasi mengenai keadaan keuangan dan hasil dari operasi perusahaan makin dibutuhkan.

Untuk menyusun skripsi ini teori yang dipergunakan diambil dari beberapa kepustakaan yang ada hubungannya dengan Harga Pokok Pesanan.

Telah diketahui, bahwa perusahaan-perusahaan yang mengolah bahan baku/mentah menjadi barang jadi maupun barang setengah jadi memerlukan prosedur atau pencatatan-pencatatan tentang proses produksi yang mengolah bahan baku tersebut hingga berada di pasar atau di tangan konsumen. Pemakaian bahan untuk diproses produksi, perhitungan Biaya produksi, untuk persediaan barang jadi atau pun Barang dalam proses serta menggolong-golongkan biaya. Kesemuanya termasuk dalam teori Akuntansi Biaya.

Jadi akuntansi biaya adalah merupakan proses pencatatan, penggolongan dan penyajian biaya Produksi untuk menciptakan sesuatu barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penilaian terhadap data-data Biaya yang terjadi pada suatu periode tertentu guna membantu mana-

jemen dalam membimbing kegiatan perusahaan.

Untuk memperjelas, berikut ini akan disajikan beberapa pengertian dari pada ahli akuntansi.

1. Pengertian Akuntansi

Menurut D. Hartanto, pengertian akuntansi adalah sebagai berikut :

Akuntansi merupakan kumpulan prosedur-prosedur untuk mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan transaksi-transaksi yang telah dilaksanakan oleh suatu perusahaan dan akhirnya menginterpretasikan laporan-laporan tersebut. 1).

Sedangkan menurut C. Rollin Niswonger dan Phillip E. Fess, didefinisikan sebagai berikut :

...proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. 2).

Dari kedua batasan mengenai akuntansi tersebut di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian data kualitatif yang mempunyai sifat keuangan dari kesatuan usaha ekonomi yang digunakan dalam peng-

1) D. Hartanto, Akuntansi untuk Usahawan, Edisi 5, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1981, Halaman 15.

2) C. Rollin Niswonger dan Phillip E. Fess, diterjemahkan oleh Soemono SR, Dasar-dasar Akuntansi, Jilid I Edisi II, Penerbit Pelita Jaya, Jakarta, 1984, Hal 11.

ambilan keputusan ekonomis dalam memilih alternatif dari suatu keadaan guna penafsiran terhadap hasilnya.

2. Pengertian Biaya

Setiap perusahaan yang kegiatannya memproduksi barang atau jasa, dalam proses produksinya tidak lepas dari pengorbanan alat-alat produksi yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa yang merupakan produk akhir dari perusahaan yang bersangkutan. Pengorbanan yang bertujuan proses produksi tersebut disebut biaya.

Seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi, pengertian Biaya dalam arti luas adalah sebagai berikut :

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang telah terjadi dan kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. 3).

Kemudian Mulyadi menambahkan pengertian biaya dalam arti sempit, yaitu :

Biaya merupakan bagian dari pada harga pokok yang dikorbankan di dalam usaha untuk memperoleh penghasilan. 4).

Selanjutnya menurut H.J. Van Der Schroeff :

Biaya ialah pengorbanan-pengorbanan yang secara ekonomis tidak dapat dihindarkan untuk memproduksi barang-barang. Istilah pengorbanan, menunjukkan suatu pengorbanan itu berfaedah, (bertujuan) atau tidak. Jika pengorbanan itu

3) Mulyadi, 1979, Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Edisi III, Yogyakarta, Hal 3.

4) I b i d. Hal 4.

bertujuan, maka baru dapat dikatakan bahwa pengorbanan itu biaya. 5).

Menurut D. Hartanto Pengertian biaya adalah sebagai berikut :

Cost adalah biaya-biaya yang dianggap akan memberikan manfaat (service potensial) diwaktu yang akan datang dan karenanya, merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca. 6).

Berikutnya menurut Prof. Rahman Prawira Amijaya mengemukakan :

" Biaya merupakan pengorbanan yang dinilai dengan uang tidak semua pengorbanan adalah biaya, hanya pengorbanan yang dapat di duga lebih dahulu, tak dapat dihindarkan & kwantitatif dapat di ukur, merupakan biaya ". 7).

Dan The Comitte On Cost Concepts and Standards American Accounting Association menyebutkan sebagai berikut :

" Cost is a foregoing, measured in monetary term, incurred or potentially to be incurred to achieve a specific objective ". 8).

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa biaya adalah semua pengorbanan sumber ekonomis yang dapat diukur dengan unit moneter, yang telah terjadi dan pengorbanan yang kemungkinan terjadi.

5) H.J. Van Der Schroeffer, 1973, Biaya dan Harga Pokok, Jilid I, Penerbit Tarsito, Bandung, Hal 18.

6) D. Hartanto, Op.Cit., Hal 75.

7) Rahman Prawira Amijaya, 1987, Azas-azas Harga Pokok dan Ilmu Neraca, Penerbit Alumni, Bandung, Hal 10.

8) Adolph Matz and Milton F Usry, 1980, Cost Accounting Planning and Control, 6th Edision, International Business and Management Series, South Publishing Co, Cincinnati West Chicago, Hal 41.

Pengorbanan sumber ekonomis yang telah terjadi merupakan Biaya Historis, yaitu biaya yang telah dikeluarkan atau telah terjadi dimasa lalu. Sedangkan pengorbanan yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai suatu tujuan merupakan Biaya dimasa yang akan datang.

Seperti diketahui, bahwa Harga Pokok adalah jenis Biaya yang seharusnya untuk membuat suatu barang atau jasa ditambah dengan biaya yang seharusnya, sehingga barang atau jasa itu dapat dijual. Yang dimaksud dengan biaya seharusnya disini adalah pengorbanan yang tidak dapat dihindari dan selalu dapat dinilai dengan uang dan juga biaya itu telah terjadi dalam memproduksi barang atau jasa dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan atau laba dikemudian hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa biaya merupakan bagian dari Harga Pokok yang dikorbankan untuk memperoleh produk, sedangkan Harga Pokok dapat pula sebagai Harga Beli Aktiva yang ditunda pembebanannya atau belum dimanfaatkan dalam hubungannya dengan realisasi penghasilan.

3. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi, pengertian Akuntansi Biaya adalah sebagai berikut :

Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian dengan cara-cara tertentu, transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi lain serta penafsiran terhadap hasilnya. 9).

9) Mulyadi, Op.Cit., Hal 1.

Dari batasan tersebut diatas, maka akuntansi biaya juga dapat diartikan sebagai kunci atau alat yang penting guna membantu manajemen di dalam mengadakan pertimbangan, perencanaan, pengawasan dan sebagai alat penilaian terhadap kegiatan-kegiatan perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Matz dan Usry dalam bukunya "Cost Accounting, Planning and Control", yang menjelaskan sebagai berikut :

Cost Accounting, sometimes called management or managerial partner in the planning and control activities, furnishing management with necessary accounting tools to plan, control and evaluate operations. 10).

Sedangkan menurut D. Hartanto, memberikan batasan

Akuntansi Biaya adalah sebagai berikut :

Akuntansi Biaya dalam arti sempit adalah prosedur-prosedur yang berhubungan dengan perhitungan atau kalkulasi biaya unit. Akuntansi dalam arti luas merupakan bagian yang penting dari akuntansi Management, dan ini meliputi kalkulasi biaya dan semua penggunaan-penggunaan akuntansi biaya yang lain sebagai alat untuk planning, control dan decision making. 11).

Pendapat ahli yang lain mengenai Akuntansi Biaya adalah Niswonger dan Fess, yang mengemukakan sebagai berikut:

Cost Accounting emphasizes the determination and the control of cost. It is concerned primarily with the costs of manufacturing processes and of manufactured products, but increasing attention is being given to distribution costs.

10) Adolph Matz and Milton F. Usry, Op.Cit., Hal 10

11) D. Hartanto, Op.Cit., Hal 71 - 72.

In addition, one of the principle functions of the cost accounting is to assemble and interpret cost data, both actual and prospective, for the use of management in controlling current operation and planning for future. 12).

Kemudian R.A. Supriyono mengemukakan bahwa :

Akuntansi Biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistimatis serta menyajikan informasi biaya dalam laporan biaya. 13).

Dari beberapa definisi diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa Akuntansi Biaya merupakan alat bagi manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan, yaitu sebagai alat perencanaan dan pengendalian Biaya. Dengan Akuntansi Biaya dapat diadakan interpretasi dari data Biaya yang ada dan juga dalam mengevaluasi kegiatan yang dijalankan perusahaan. Fungsi dari Akuntansi Biaya menurut R. Soemita Adikoesoemah adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan dan menganalisa Biaya-biaya dan pendapatan, pendapatan dari suatu perusahaan sedemikian rupa sehingga dapat mengadakan perbandingan antar bagian-bagian yang ada dalam perusahaan dan perbandingan menurut waktu. Perbandingan-perbandingan ini perlu

12) C. Rollin Niswonger dan Phillip E Fess, 1969, Accounting Principles, 10th Edition, Printed in the United States of America, Hal 5.

13) R.A. Supriyono, 1982, Akuntansi Biaya, Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok, Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yokyakarta, Hal 10.

dilakukan untuk menilai efisiensi operasi dari tiap bagian yang ada dalam perusahaan.

- b. Mengumpulkan dan menggunakan data-data biaya untuk tujuan kontrol biaya.
- c. Membebankan biaya-biaya kepada pendapat-pendapat dengan cara setepat-tepatnya.
- d. Mengadakan penyelidikan biaya-biaya yang dapat digunakan untuk menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan perumusan rencana-rencana operasi yang menguntungkan. 14)

Sedangkan tujuan Akuntansi Biaya menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

Tujuan Akuntansi Biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka di dalam mengelola perusahaan atau bagiannya. Agar supaya akuntansi biaya dapat mencapai tujuan tersebut, biaya yang dikeluarkan oleh atau terjadi didalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan : 1) Penentuan Harga Pokok secara teliti, 2) Pengendalian Biaya, Analisa Biaya. 15)

Oleh karena itu didalam mencatat dan menggolong-golongkan Biaya hendaknya diperhitungkan untuk tujuan apa manajemen memerlukan informasi Biaya tersebut. Sebab tidak ada satu konsep biaya yang dapat memenuhi berbagai macam tujuan apabila penggolongan biaya untuk tujuan pe-

14) R. Soemita Adikoesoemah, Cost Accounting Kalkulasi Harga Pokok, Edisi I, Penerbit Tarsito Bandung, 1975, Hal 2.

15) Mulyadi, Op.Cit., Hal 5.

entuan Harga Pokok produk, maka penggolongan biaya harus disesuaikan dengan porsi-porsinya masing-masing, yaitu dengan menelusuri atau meneliti biaya-biaya yang terjadi didalam kegiatan operasional perusahaan diperlukan data-data biaya yang merupakan sumber informasi dan prosedur atau proses yang jelas dalam mengelola bahan baku sampai barang jadi.

4. Penggolongan Biaya

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa akuntansi biaya adalah merupakan alat dari manajemen untuk dapat membantu didalam mengelola perusahaan secara efektif. Akuntansi Biaya dapat menyajikan informasi biaya yang diperlukan oleh manajemen, dengan demikian perlu mendapat perhatian khusus.

Biaya yang terjadi perlu digolongkan atau diklasifikasikan sesuai dengan yang diperlukan, karena tidak ada suatu konsep biaya yang dapat menentukan berbagai tujuan.

Menurut R. Soemita Adikoesoemah, bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat digolong-golongkan sebagai berikut :

- a. Biaya-biaya dari tanah, bangunan pabrik dan alat-alat perlengkapan.
- b. Biaya-biaya dari apa yang dijual, dalam suatu perusahaan industri, harga pokok dari bahan-bahan baku, upah dan biaya produksi tak langsung yang telah dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang untuk dijual.

- c. Biaya-biaya dari aktivitas-aktivitas penjualan dan administrasi. 16)

Kemudian menurut Matz dan Usry mengatakan sebagai berikut :

Cost classifications are needed for the development of cost data that useful to management there fore, cost are classified :

- a. By the nature of the item (a natural classification).
- b. With Respect to the accounting period ti which thay apply.
- c. By their tendency to very with volume or activity.
- d. By their relation to the product.
- e. By their relation to manufacturing departements.
- f. For Planning and Control.
- g. For analitical processes. 17).

Sedangkan menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran.
2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan (functional cost clasification).
3. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah lakunya terhadap perubahan volume kegiatan.
5. Penggolongan biaya atas dasar waktu. 18).

Berikut ini penjelasan tentang penggolongan biaya :

- ad.1. Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran.

Penggolongan atas dasar objek pengeluaran yaitu berupa penjelasan singkat objek suatu pengeluaran,

16) R. Soemita Adikoesoemah, Op.Cit., Hal 16. .

17) Matz and Usry, Op.Cit., Hal 46.

18) Mulyadi, Op.Cit., Hal 7.

misalnya jika perusahaan mengeluarkan uang tersebut digolongkan sebagai biaya advertensi.

Demikian pula jika pengeluaran uang untuk lembur karyawan, maka pengeluaran uang tersebut digolongkan sebagai biaya lembur.

Dengan demikian penggolongan biaya ini adalah yang paling sederhana. Jika dihubungkan dengan pengolahan produk, maka biaya produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan :

- 1.1. Biaya Bahan Baku
- 1.2. Biaya Tenaga kerja
- 1.3. Biaya Overhead Pabrik.

Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran ini cocok digunakan pada organisasi perusahaan yang kecil.

ad.2. Penggolongan Biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan.

Adapun penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok terdapat didalam perusahaan manufactur adalah :

- 2.1. Fungsi Produksi,
- 2.2. Fungsi administrasi dan umum,
- 2.3. Fungsi Pemasaran.

Oleh karena itu biaya-biaya yang ada didalam perusahaan dapat digolongkan menjadi :

- 2.1. Biaya produksi

Yaitu biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan adanya proses produksi. Biaya produksi ini dibagi menjadi tiga elemen biaya yaitu :

2.1.1. Biaya Bahan Baku,

2.1.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung,

2.1.3. Biaya Overhead Pabrik.

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan istilah prime cost, sedangkan biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung disebut conversion cost.

2.2. Biaya administrasi dan umum

Yaitu biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diidentifikasi dengan kegiatan produksi maupun pemasaran.

Contoh : Biaya telepon, gaji direksi, biaya bagi akuntansi dan personalia, biaya rapat pemegang saham, sumbangan-sumbangan dan lain-lain.

2.3. Biaya pemasaran

Yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh pesanan. Untuk memperoleh pesanan tersebut perusahaan berusaha menarik minat pembeli dengan mengeluarkan biaya-biaya dengan cara promosi, advertensi dan lain-lain. Sedangkan untuk

memenuhi pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya antara lain : Biaya angkutan, biaya asuransi dan biaya-biaya yang maksudnya agar barang yang dihasilkan dapat sampai ketangan pembeli. Biaya pemasaran ini di sebut juga dengan istilah biaya komersial.

ad.3. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Dalam perusahaan manufactur, perusahaan mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Sesuatu yang dibiayai tersebut adalah berupa produk, sedangkan perusahaan yang menghasilkan jasa sesuatu yang dibiayai tersebut adalah berupa penyerahan jasa.

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

3.1. Biaya Langsung

Yaitu biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena sesuatu yang dibiayai. Jadi bila sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka tidak akan terjadi biaya langsung.

3.2. Biaya Tak Langsung

Yaitu biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

Contoh : Biaya listrik, Penyusutan Gudang, Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap dan

lain-lain yang tidak termasuk ke dalam biaya langsung.

Sesuatu yang dibiayai tidak hanya terbatas pada produk atau jasa saja, tetapi juga dapat berupa pusat biaya (cost center).

Pusat biaya (cost center) dapat berupa :

- Daerah geografis
- Bagian produksi dan non produksi
- Peralatan
- Individu

Selanjutnya agar pengendalian biaya dan penentuan harga pokok dapat dilakukan secara teliti, maka departemen-departemen yang berhubungan dengan pengolahan produksi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Departemen Produksi

Yaitu departemen yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

b. Departemen Pembantu

Yaitu departemen yang tidak secara langsung ikut serta dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi, akan tetapi hanya memberikan jasa tertentu yang dinikmati oleh departemen produksi dan departemen pembantu sendiri.

Dalam hubungannya dengan departemen, biaya dibagi menjadi dua golongan yaitu :

- a. Biaya langsung departemen (Direct Departemental expenses).

Adalah biaya yang terjadi atau yang dapat langsung dibebankan pada departemen tertentu.

- b. Biaya tidak langsung Departemen (Indirect Departemental Expenses).

Adalah biaya-biaya yang dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

ad.4. Penggolongan Biaya sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
Biaya dapat digolongkan sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yaitu :

4.1. Biaya Tetap

Adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan, tidak terpengaruh dengan adanya volume kegiatan dalam batas-batas tertentu.

4.2. Biaya Variabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

4.3. Biaya Semi Variabel

Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

ad.5. Penggolongan Biaya atas dasar waktu.

Atas dasar waktu, biaya dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

5.1. Pengeluaran Modal (Capital Expenditure).

Adalah biaya-biaya yang dinikmati oleh lebih dari satu periode akuntansi.

5.2. Pengeluaran Penghasilan (Revenue Expenditure)

Adalah biaya-biaya yang hanya bermanfaat didalam periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi.

Contoh : Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap, biaya telepon, Biaya Komisi penjualan dan sebagainya.

Ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam membedakan apakah suatu biaya tergolong dalam pengeluaran modal atau pengeluaran penghasilan, yaitu :

5.a. Manfaatnya,

5.b. Jumlahnya,

5.c. Pertimbangan manajemen.

Selanjutnya R. Soemita Adikoesoemah, dalam bukunya " Cost Accounting, Kalkulasi Harga Pokok " menyebutkan sebagai berikut :

1. Menurut sifatnya,
2. Menurut hubungannya dengan barang-barang atau jasa yang diproduksi atau dijual,
3. Menurut hubungannya dengan periode pembuatan,

4. Menurut hubungannya dengan bagian-bagian yang ada dalam perusahaan,
5. Menurut hubungannya dengan volume atau aktivitas perusahaan,
6. Untuk Planning dan Control,
7. Untuk keperluan analisa,
8. Untuk klasifikasi lainnya. 19)

5. Pengetian Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Method).

Menurut R.A Supriyono, tentang pengertian harga pokok pesanan sebagai berikut :

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk tiap pesanan atau jasa secara terpisah indentitasnya. 20).

Kemudian menurut R. Soemita Adikoesoemah sebagai berikut :

Job Order Cost digunakan untuk mengkalkulasikan biaya pemakaian bahan baku, upah buruh langsung, yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu order (pesanan) tertentu atau suatu party barang-barang jadi tertentu. Semua biaya produksi langsung dikumpulkan dan dicatat berdasarkan biaya-biaya produksi tak langsung dibebankan kepada suatu order tertentu dan menurut tarif tertentu. 21).

Sedangkan menurut Mulyadi :

Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk semua produk tertentu, atau suatu jasa yang dapat dipisahkan indentitasnya, dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual. 22).

19) R. Soemita Adikoesoemah, Op.Cit., Hal 5.

20) RA. Supriyono, Op.Cit., Hal 33.

21) R. Soemita Adikoesoemah, Op.Cit., Hal 17.

22) Mulyadi, Op.Cit., Hal 15.

Maksud dari ketiga pengertian Harga Pokok Pesanan tersebut diatas tidak lain adalah dengan mengumpulkan biaya-biaya produksi maka dalam menentukan harga pokok pesanan, untuk setiap macam produk yang dihasilkan (barang atau jasa) dapat dihitung setelah barang atau jasa tersebut selesai di kerjakan. Sedangkan yang dimaksud dengan biaya-biaya produksi adalah biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung serta biaya pabrik tidak langsung (Overhead Pabrik) Penggolongan produk tersebut akan dimulai setelah pesanan dari langganan atau pembelian melalui dokumen pembelian yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan kepada langganan atau pembeli.

Atas dasar pesanan tersebut maka dibuatlah perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan atau diinginkan oleh langganan atau pembeli.

Mulyadi, lebih lanjut menyebutkan bahwa penggunaan Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Method), memerlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- a). Bahwa masing-masing pesanan pekerjaan atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
- b). Bahwa biaya produksi harus dipisahkan ke dalam dua golongan, yaitu : Biaya langsung dan biaya tak langsung. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tak langsung terdiri dari biaya produksi sela-

in biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

- c). Bahwa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan atau diperhitungkan secara langsung terhadap pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya overhead pabrik (Biaya Tak Langsung) dibebankan kepada pesanan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (Predetermined Rate).
- d). Bahwa Harga Pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai.
- e). Bahwa harga pokok per satuan produk dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan yang bersangkutan. 23).

Kemudian pada perusahaan yang menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan, memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pesanan, sehingga sifat produksinya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan indentitasnya secara jelas.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan jelas. Dihubungkan dengan sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk membebaskan harga pokok produk, Metode Harga Pokok Pesanan hanya dapat menggunakan :
 - a) Sistem Harga Pokok Historis untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan untuk ketelitian dan keadilan pembebanan biaya pabrik tidak langsung (Overhead Pabrik) harus digunakan tarif biaya yang ditentukan dimuka.
 - b) Dalam metode Harga Pokok Pesanan dapat pula digunakan sistem harga pokok yang ditentukan dimuka untuk seluruh elemen biaya produksi.
3. Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang ber-

sangkutan selesai, dengan menjurnalkan semua biaya yang dibebankan pada pesanan yang bersangkutan. Harga Pokok Pesanan satuan untuk pesanan tertentu dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan.

4. Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan biasanya segera akan diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan sat / tanggal pesanan harus diserahkan. 24).

6. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah suatu unsur biaya produksi suatu perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau menambah nilai suatu barang.

Menurut Mulyadi, Biaya Overhead Pabrik adalah semua biaya produksi, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. 25).

Dalam memberikan nama jenis biaya overhead pabrik, sering disebut Burden, Factory Burden, Loading.

Menurut Mas'ud MC, bahwa yang termasuk kelompok biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya yang digunakan untuk membuat barang jadi selain bahan dasar langsung dan upah tenaga kerja langsung. 26).

24) RA. Supriyono, Op.Cit., Hal 48.

25) Mulyadi, Op.Cit., Hal 12.

26) Mas'ud MC., Akuntansi Manajemen, Buku Satu, Edisi Revisi, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, 1984, Hal 40.

Dalam artian Biaya Overhead Pabrik termasuk bahan dasar tak langsung dan biaya tenaga kerja tak langsung. Pemisahan langsung dan tak langsung dalam konteks diatas merupakan pemisahan biaya yang umum, tetapi mungkin dalam konteks yang lain berbeda. Selain itu pemisahan langsung dan tak langsung biaya juga dipengaruhi oleh metode pengumpulan biaya.

Biaya produksi yang termasuk di dalam biaya Overhead Pabrik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. *Indirect Material* (Bahan penolong).

Misal : Supplies pabrik, pelumas untuk mesin, bahan bakar dan lain-lain.

2. *Indirect Labour* (Tenaga kerja tidak langsung).

Misal : Gaji pengawas (supervisor), mandor, juru tulis pabrik dan lain-lain.

3. *General Factory Overhead* (Factory overhead umum).

Misal : Asuransi pabrik, depresiasi mesin dan gedung pabrik, penerangan, sewa dan lain-lain.

Biaya Produksi yang termasuk biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu :

- a. Biaya bahan penolong.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan yang berupa pemakaian persediaan sparepart dan persediaan supplies (factory supplies).
- c. Biaya tenaga kerja tak langsung.
- d. Beban biaya yang timbul sebagai akibat penilaian (valuation) terhadap aktiva tetap, (contoh : biaya penyusutan aktiva tetap).
- e. Biaya bahan yang timbul sebagai akibat berlakunya waktu, (contoh : terpakainya biaya persekot asuransi, amortisasi beban yang di tangguhkan).

- f. Biaya-biaya overhead lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, (contoh : biaya reparasi mesin-mesin pabrik yang dibayarkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN). 27).

Dari berbagai unsur biaya overhead pabrik tersebut di atas, ada beberapa diantaranya yang mempunyai sifat-sifat tertentu, maka untuk dapat menghitung tarif biaya overhead pabrik, perlu dipilih dasar pembebanannya kepada pabrik. Penentuan dasar pembebanan pada umumnya ditentukan dengan melihat hubungan antara dasar pembebanan tersebut dengan jumlah biaya overhead pabrik yang paling dominan dalam menentukan biaya overhead seluruhnya (paling besar jumlahnya), sebagai contoh apabila biaya yang paling besar diantaranya biaya overhead lainnya, maka dasar pembebanannya bisa dipakai jam mesin.

Masalah yang pokok adalah menentukan tarif biaya overhead yang cocok untuk masing-masing departemen dan membebankannya ke dalam departemen produksi, kemudian membebankan ke produk. Pendekatan yang umum untuk menentukan tarif biaya overhead dan pembebanannya ke produk pada pabrik yang mempunyai beberapa departemen adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut : 28).

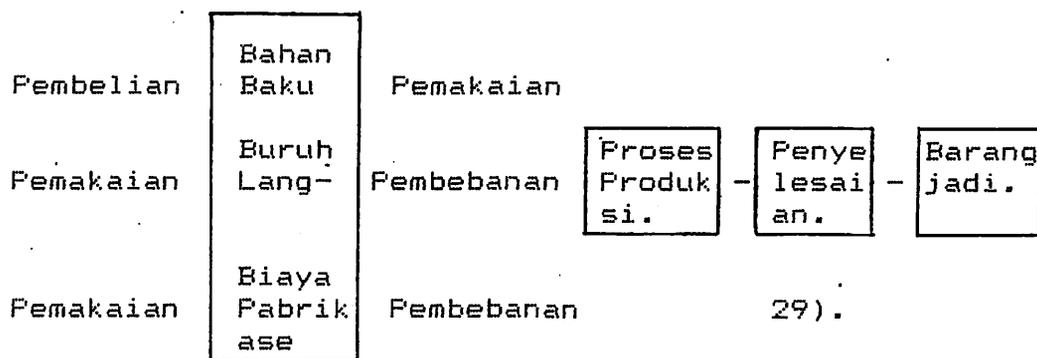
27) I b i d., Hal 39.

28) I b i d., Hal 66.

1. Membebankan langsung seluruh biaya yang berhubungan langsung dengan departemen, baik departemen produksi maupun departemen pembantu.
2. Mengalokasikan biaya tidak langsung kepada seluruh departemen yang ada (baik departemen produksi maupun departemen pembantu), dasar alokasinya harus dicarikan yang tepat, misalnya sewa gedung dialokasikan berdasarkan luas lantai masing-masing departemen.
3. Mendistribusikan biaya dari departemen pembantu ke dalam departemen produksi dengan dasar yang tepat misalnya departemen pemeliharaan, biayanya didistribusikan ke dalam departemen produksi sesuai dengan pemakaian jasa pemeliharaan.
4. Menentukan tarif biaya overhead pabrik untuk tiap-tiap departemen produksi dengan dasar yang tepat, misalnya jam kerja langsung, jam kerja mesin dan lain sebagainya.

Komponen biaya produksi yang berupa biaya tenaga kerja langsung (Direct Labour Cost) dan Factory Overhead Cost disebut conversion cost atau processing cost. Yang mana dari kedua komponen biaya produksi ini mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Dari ketiga elemen-elemen biaya dalam perusahaan industri tersebut, kegiatan produksinya dapat digambarkan sebagai berikut :



Informasi biaya secara rinci dapat digunakan untuk kepentingan manajemen di dalam menjalankan fungsinya akuntansi biaya. Penyimpulan, penyajian dan analisa biaya diantaranya dapat digunakan sebagai katrol biaya melalui pertanggung jawaban akuntansi, pengawasan biaya secara terus menerus terhadap suatu kegiatan atau pekerjaan dimaksudkan untuk menjaga hasil pekerjaan tetap berada di dalam batas-batas yang telah ditentukan sebelumnya. Batas-batas ini disebut " Budget ".

Kegunaan Biaya Overhead Pabrik.

Dengan adanya pengumpulan biaya-biaya overhead pabrik yang terdiri dari berbagai macam biaya tak langsung, dimaksudkan untuk mempermudah dalam penganalisaan, pengendalian dan dapat mengamati biaya-biaya overhead pabrik yang dibebankan untuk proses produksi. Demikian pula halnya dengan adanya biaya overhead pabrik yang

29) Soemarsono SR., Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi kedua, Lembaga Penerbit Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta, 1986, Hal 490.

dibebankan kepada biaya produksi dapat digunakan atas dasar tarif yang ditentukan di muka, karena penentuan biaya tersebut akan mempermudah perhitungan-perhitungan biaya produksi sehingga penentuan harga jual suatu produk dapat dengan segera dilakukan oleh pimpinan perusahaan.

Maka untuk ini diperlukan penelitian dengan cermat dan penelusuran yang teliti terhadap biaya overhead pabrik yang terjadi pada Perusahaan CV. Gunung Jati di Tanjung Redeb.

Menurut RA. Supriyono untuk biaya overhead pabrik dalam memilih dasar pembebanan yang akan dipakai, tujuan utamanya adalah untuk membebankan biaya overhead pabrik dengan adil dan teliti, untuk itu harus diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Penyebab fluktuasi pembebanan biaya overhead pabrik apabila perubahan, biaya overhead pabrik misalnya: dipengaruhi jam mesin dapat digunakan dasar jam mesin, akan tetapi bila perubahan biaya-biaya untuk dipengaruhi bahan baku dapat digunakan dasar biaya bahan baku.
- b. Kebebasan dari dasar yang dipakai.
Apabila digunakan dasar pembebanan atas persentase tertentu dari biaya, atau nilai jual, kenaikan harga biaya atau harga jual yang dipakai dasar berakibat menjadi bertambah, meskipun harga biaya overhead pabrik tidak menunjukkan kebebasan dasar yang dipakai terhadap harga yang tidak berhubungan. Penggunaan dasar pembebanan kuantitas, misalnya produk atau jam mesin atau jam kerja, dapat menghindari kelemahan di atas, karena dasar yang dipakai sifatnya lebih bebas dari pengaruh harga yang tidak berhubungan dengan biaya overhead pabrik.

- c. Memadai untuk pengendalian biaya.
Dasar yang hendak dipakai hendaknya memadai untuk dipakai sebagai dasar pengendalian biaya overhead pabrik, oleh karena itu dasar yang dipakai harus menggambarkan tingkat variabilitas biaya.
- d. Mudah dan praktis untuk dipakai.
Apabila terdapat dua atau lebih dasar pembebanan yang memenuhi faktor-faktor tersebut di atas, dasar yang dipilih adalah yang mudah dan praktis dipakai. 30).

Menurut Mulyadi, bahwa dasar pembebanan biaya kepada produk, yang lazim dipakai, meliputi :

1. Satuan produk
2. Biaya bahan baku
3. Biaya tenaga kerja langsung
4. Jumlah jam tenaga kerja langsung
5. Jumlah jam mesin. 31).

ad.1. Satuan Produk.

Tarif biaya overhead pabrik untuk setiap produk dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk yang Dihasilkan}} = \text{Tarif Biaya Overhead Pabrik per satuan. 32)}$$

ad.2. Biaya Bahan Baku.

Apabila biaya overhead pabrik yang akan dibebankan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran D.P.}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} \times 100\% = \text{Persentasi biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai. 33).}$$

30) RA. Supriyono, Op.Cit., Hal 304.

31) Mulyadi, Op.Cit., Hal 79.

32) I b i d., Hal 74.

33) I b i d., Hal 75.

ad.3. Biaya tenaga kerja Langsung.

Dasar pembebanan ini dipakai apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, misalnya pajak upah yang menjadi tanggungan perusahaan.

Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari tenaga kerja langsung. 34).}$$

ad.4. Jumlah Tenaga Kerja Langsung.

Dasar pembebanan ini digunakan bilamana biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang sangat erat dengan waktu untuk pembuatan produk.

Rumus perhitungan adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langs}} = \frac{\text{Tarif biaya overhead pabrik per jam kerja langsung. 35).}$$

ad.5. Jumlah Jam Mesin.

Dasar pembebanan memakai jam mesin ini, bilamana biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin).

Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \frac{\text{Tarif biaya overhead per jam mesin. 36).}$$

34) I b i d., Hal 76.

35) I b i d., Hal 77.

36) I b i d., Hal 77.

Dari beberapa dasar pembebanan biaya overhead pabrik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menghitung tarif biaya overhead adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dibudgetkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan.}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik. } 37).$$

Agar supaya tarif biaya overhead pabrik dapat bermanfaat untuk analisa selisih, tarif dipisahkan menjadi tarif biaya overhead pabrik variabel dan tarif biaya overhead pabrik tetap. Oleh karenanya di dalam budget biaya overhead pabrik telah digolongkan unsur-unsur biaya yang sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan volume perusahaan kegiatan.

Dari kelima dasar untuk pembebanan biaya overhead pabrik tersebut menurut R.A. Supriyono adalah untuk :

1. Satuan Produksi.
Kebaikkan-kebaikannya yaitu :
 - a. Sederhana dan mudah dipahami.
 - b. Cocok untuk perusahaan yang menghasilkan satu macam produk.
 - c. Membebaskan biaya overhead pabrik secara langsung kepada produk.
 Sedangkan kelemahan-kelemahannya :
 - a. Apabila setiap satuan produk tidak menikmati kapasitas pabrik yang sama, dasar ini sifatnya tidak adil.
 - b. Apabila perusahaan menghasilkan beberapa macam produk metode satuan produksi harus dimodifikasi dengan dasar tertimbang atau dasar nilai (point).

2. Biaya Bahan Baku.

Kebaikan-kebaikan yang akan didapat dari dasar biaya bahan baku ini meliputi :

- a. Mudah dipakai dan praktis.
- b. Sesuai untuk digunakan apabila ada koreksi yang erat antara elemen biaya overhead pabrik dengan biaya bahan baku.

Sedangkan kelemahan-kelemahannya meliputi:

- a. Pemakaian terbatas, karena biaya overhead pabrik tidak selalu berhubungan erat dengan biaya bahan baku.
- b. Mutu bahan baku yang dipakai tidak selalu sama. Produk tertentu yang menggunakan bahan baku mutu tinggi mengakibatkan biaya bahan baku tinggi, sehingga dibebani biaya overhead pabrik lebih tinggi padahal bahan baku yang tinggi mutunya dapat diproses dalam waktu relatif cepat atau menggunakan fasilitas pabrik relatif sedikit.

Dilain pihak ada produk yang menggunakan bahan baku relatif rendah mutunya mengakibatkan biaya bahan baku rendah, sehingga dibebani biaya overhead pabrik relatif rendah, padahal bahan baku yang rendah mutunya diolah dalam waktu relatif lama atau menggunakan fasilitas pabrik yang relatif lebih banyak.

Jadi apabila mutu atau harga bahan baku bervariasi dasar ini tidak dapat membenarkan biaya dengan adil dan bertentangan dengan azas manfaat.

- c. Dasar ini juga tidak adil apabila ada produk yang mengkonsumsi bahan baku di semua proses, akan tetapi ada produk yang hanya mengkonsumsi bahan baku pada proses tertentu saja.

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Dengan kebaikan-kebaikannya adalah sebagai berikut :

- a. Mudah dipakai dan praktis.
- b. Sesuai untuk digunakan pada perusahaan dimana biaya overhead pabrik mempunyai hubungan (korelasi) yang erat dengan biaya tenaga kerja langsung.
- c. Sesuai untuk perusahaan yang membayar upah langsung dengan tarif yang sama untuk pekerjaan yang sama, meskipun dikerjakan oleh karyawan yang berbeda.

Kelemahan-kelemahannya meliputi :

- a. Apabila biaya overhead pabrik tidak mempunyai hubungan yang erat dengan biaya

dalam perhitungan overhead pabrik, maka faktor-faktor yang harus diperhatikan dan diperhitungkan didalam memilih dasar pembebanan adalah:

1. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya overhead pabrik dan eratnya hubungan sifat-sifat dengan dasar pembebanan yang dipakai.
2. Harus diperhitungkan jumlah relatif suatu elemen biaya overhead pabrik dalam departemen produksi. 39).

B. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis memberikan dugaan sementara sebagai berikut : "Diduga bahwa biaya overhead pabrik yang ditetapkan perusahaan terhadap harga pokok produk Meja Tulis Satu Biro adalah lebih besar daripada perhitungan Job Order Cost".

C. Definisi Konsepsional

Sebagaimana telah di singgung terdahulu, bahwa biaya Produksi terdiri dari tiga elemen biaya yaitu : biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik.

Seperti dikatakan oleh R. Soemita Adikoesoemah, bahwa dalam proses pengolahan Bahan Baku menjadi produk

setengah jadi maupun produk jadi. Biaya Produksi digolongkan dalam tiga elemen yaitu :

1. Biaya Pemakaian Bahan Baku Langsung.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung.
3. Biaya-biaya Produk Tak Langsung. 40).

Melihat hubungan dengan sesuatu yang dibiayai dan metodenya, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a. Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi, yang menyebabkan satu-satunya adalah karena sesuatu yang dibiayai.
- b. Biaya yang Tidak Langsung adalah biaya yang terjadi hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. 41).

Pada Perusahaan yang berproduksi atas dasar pesanan semua Biaya Produksi Langsung, dikumpulkan, dan dicatat berdasarkan biaya-biaya yang sebenarnya, sedangkan Biaya-biaya Pabrik Tidak Langsung (Overhead Pabrik) dibebankan kepada pesanan menurut tarif yang ditentukan dimuka. Rumus dasar yang dipergunakan untuk menghitung Biaya Pabrik Tidak Langsung (Overhead Pabrik) adalah sebagai berikut :

40) R. Soemita Adikoesoemah, Op.Cit.,

41) N. Sutjiono, 1977, Kamus Tata Laksana Produksi dan Pemasaran, Penerbit PT. Bina Ilmu, Surabaya. Hal 54

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik/satuan} = \frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dibudgetkan}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan.}} \quad 42)$$

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

CV. Gunung Jati yang berlokasi di Tanjung Redeb, adalah perusahaan yang bergerak di bidang Meubelair dan Kontraktor bangunan, mengolah kayu atau menambah kegunaan kayu menjadi barang jadi yang berupa kerajinan dari kayu, antara lain : Almari, meja kursi, box dan lain sebagainya dengan berbagai jenis sesuai dengan pesanan.

Perusahaan ini dalam memproduksi perabot-perabot hanya melalui satu departemen saja, yaitu departemen produksi. Dan dalam menghitung Harga Pokok Produksi dengan jalan menjumlahkan biaya produksi dengan menggunakan Metode Harga Pokok Historis atau menggunakan perhitungan Total Biaya, yaitu dengan menjumlahkan dan kemudian membebankan semua biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat pembuatan produk tersebut

Harga Pokok Pesanan merupakan jumlah biaya produksi dari awal pembelian bahan baku, selama proses produksi hingga produk siap dijual sesuai dengan pesanan. Adapun Biaya Produksi adalah jumlah biaya dari proses produksi dalam periode tertentu, yang terdiri dari jumlah Biaya Bahan Baku, Upah Tenaga Kerja Langsung dan Biaya-biaya produksi lain yang menunjang selesainya produk yang di-pesan.

Sesuai dengan karakteristik produk yang dihasilkan maka metode yang akan digunakan adalah Metode Harga Pokok Pesanan.

Adapun komponen-komponen biaya yang dipergunakan dalam memproduksi Meja Tulis adalah sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku.

- a. Biaya bahan baku langsung yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan dalam hal ini Teakwood dan Flywood.
- b. Biaya bahan penolong langsung, yaitu untuk pembelian Pelitur, Paku, Engsel dan lain-lain.

Macam dan banyaknya bahan baku yang dipergunakan untuk produk tergantung dari jenis dan ukuran pesanan.

2. Biaya Tenaga Kerja.

- a. Biaya tenaga kerja langsung, yang dimaksud disini adalah biaya yang dikeluarkan untuk para tenaga kerja yang langsung mengerjakan pekerjaan dalam proses produksi.
- b. biaya tenaga kerja tak langsung ialah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi, antara lain Upah Mandor, Gaji Supir, Upah Bagian Pemeliharaan dan sebagainya.

3. Biaya Produksi Tidak Langsung (Overhead Pabrik).

Yang dimaksud dengan biaya produksi tidak langsung (Overhead Pabrik) disini adalah semua Biaya Produksi

yang tidak dapat digolongkan dalam Biaya Bahan Baku dan Tenaga Kerja, baik langsung maupun tidak langsung atau semua biaya tidak dapat diidentifikasi terhadap produksi.

Adapun biaya produksi tidak langsung seperti misalnya :

- a) Biaya penyusutan
- b) Biaya Pemeliharaan
- c) Rekening Listrik, Telpon, Air Minum dll.

B. Perincian Data Yang Diperlukan

Dalam penelitian yang dilaksanakan pada CV. Gunung Jati Tanjung Redeb, data yang diperoleh sebagian besar merupakan data-data kegiatan produksi dan biayanya, yaitu :

1. Sejarah singkat perusahaan.
2. Biaya produksi yang dikeluarkan sehubungan dengan proses produksi.
3. Biaya pabrik tidak langsung (Overhead Pabrik) yang diambil berdasarkan pengeluaran tidak langsung selama tahun 1992.
4. Data data lain yang ada hubungannya dengan kegiatan produksi.

C. Jangkauan Penelitian

Penelitian dilakukan pada CV. Gunung Jati yang berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 69 Tanjung Redeb. Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada masalah produksi dengan mengadakan analisa biaya produksi per satuan produk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang analisa dan pembahasan serta pemecahan masalah dalam penulisan ini, diperlukan data yang akurat. Untuk itu dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian Pustaka (Library research)

Dengan cara ini penulis mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan membaca dan mengutip beberapa buku literatur, tulisan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Interview (Wawancara) langsung dengan pimpinan perusahaan, bagian administrasi, bagian produksi serta para karyawan.

E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis dan melakukan pembahasan, penulis menggunakan Akuntansi Biaya, yaitu penggolongan

Biaya atas dasar fungsi pokok yang ada dalam perusahaan dan menetapkan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Method).

Dasar pembebanan Biaya Pabrik Tidak Langsung (Overhead Pabrik) kepada produk ialah atas dasar Jam Tenaga Kerja Langsung, karena mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk pembuatan produk.

Dasar penyusunan anggaran Biaya Pabrik Tidak Langsung (Budget Biaya Overhead Pabrik) adalah kapasitas sesungguhnya yang diharapkan. Untuk menghitung Harga Pokok Per satuan digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya Produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu}}{\text{Jumlah Produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.}} = \frac{\text{Harga Pokok Produksi}}{\text{Per satuan.}} \quad 43).$$

Tarif Biaya Produksi Tidak Langsung (Overhead Pabrik) sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung.}} = \frac{\text{Tarif Biaya Overhead}}{\text{Jam Kerja Langsung.}} \quad 44)$$

Dari rumus diatas, maka perhitungan biaya Harga Pokok Produk Pesanan adalah sebagai berikut :

43) I b i d., Hal 186.

44) I b i d., Hal 77.

- Biaya Bahan Baku Rp. xx
- Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp. xx
- Biaya Overhead Pabrik yang dibebankan Rp. xx

-----+

Harga Pokok Pesanan = Rp. XX

Untuk menguji Hipotesis digunakan Metode Perbandingan (Komparatif), yaitu dengan membandingkan antara hasil perhitungan Harga Pokok yang dihitung perusahaan dengan hasil analisis.

Jika Harga Pokok yang diperhitungkan oleh perusahaan lebih tinggi (besar) dari hasil analisis, maka Hipotesis diterima dan bila sebaliknya lebih rendah, maka Hipotesis di tolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Perusahaan

Perusahaan ini adalah perseroan dengan bentuk "CV" yaitu CV. Gunung Jati, bergerak dibidang meubelair dan Kontraktor Bangunan dan berlokasi di Jalan Gajah Mada nomor 69 di Tanjung Redeb Berau.

CV. Gunung Jati didirikan di Tanjung Redeb berdasarkan Akte Notaris Abdul Halim, SH. Nomor 28 tanggal 15 Mei 1983. SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan) No. 82 /PM/17/19/NAS tanggal 18 Mei 1983. SITU (Surat Izin Tempat Usaha) No. 17/SITU/C-5/I/KU/1985 tanggal 5 Januari 1985.

Berdasarkan Akte Notaris susunan pengurus adalah :

Direktur Utama . : Tarmidji. HAKP.

Wakil Direktur . : Syaifuddin Djuhri.

B. Struktur Organisasi

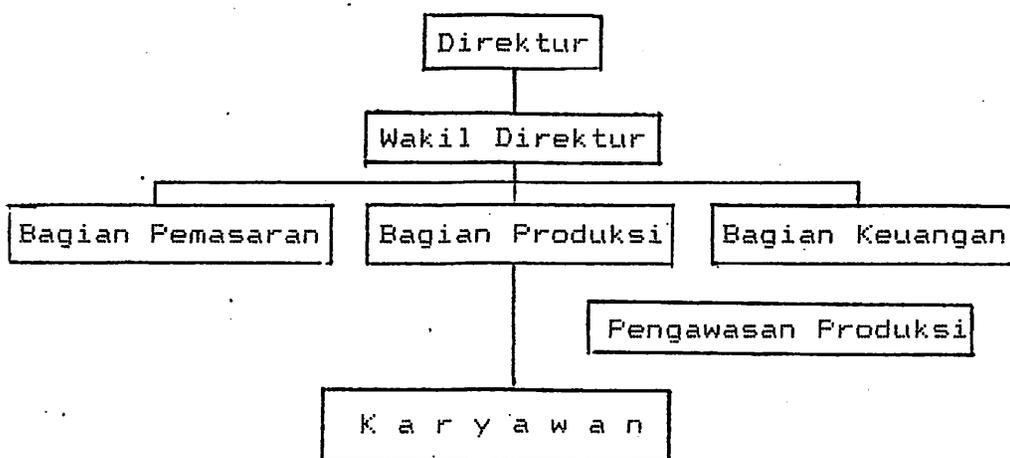
Dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan, organisasi merupakan alat yang diperlukan oleh suatu perusahaan. Bagi setiap perusahaan harus menentukan bentuk organisasi yang paling tepat bagi perusahaannya.

Mekanisme untuk mencapai tujuan tersebut adalah menyusun struktur organisasi.

Struktur organisasi suatu perusahaan adalah merupakan hal yang penting, karena dapat memberikan penjelasan kepada para anggota mengenai fungsi-fungsi tersebut dan wewenangnya serta tanggung jawabnya. Sehingga pada hakikatnya struktur organisasi merupakan pola tertentu untuk melaksanakan aktivitasnya.

Adapun jumlah karyawan perusahaan CV. Gunung Jati pada saat ini berjumlah 33 orang, dengan struktur organisasi sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI CV. GUNUNG JATI BERAU



Gambar 1.

Sumber data : CV. Gunung Jati Berau.

Dari bagian tersebut dapat dilihat bahwa struktur organisasi yang diterapkan oleh perusahaan ini adalah organisasi Lini (Organisasi Garis).

Tenaga kerja adalah suatu faktor yang mempunyai peranan penting pada suatu perusahaan dalam menjalankan

operasi kegiatan. Tenaga kerja yang potensial adalah sangat membantu perusahaan dalam meningkatkan pelayanan serta usaha meningkatkan keuntungan perusahaan.

Berikut ini dapat dilihat jumlah tenaga kerja pada perusahaan Gunung Jati Berau sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja pada CV. Gunung Jati Berau Tahun 1992.

No.	J a b a t a n	Jumlah
1.	Direktur Utama	1 Orang
2.	Wakil Direktur	1 Orang
3.	Kepala Bagian	3 Orang
4.	P e n g a w a s	1 Orang
5.	Tata Usaha	1 Orang
6.	S u p i r	3 Orang
7.	K e a m a n a n	1 Orang
8.	P e s u r u h	2 Orang
9.	K a r y a w a n	20 Orang
J u m l a h		33 Orang

Sumber data : CV. Gunung Jati Berau.

C. Peralatan Mesin dan Equipment yang Diperlukan

Dalam melakukan proses produksi, perusahaan ini menggunakan berbagai macam peralatan atau mesin-mesin, seperti yang terlihat pada daftar peralatan berikut ini:

Tabel 2. Daftar Peralatan/Perlengkapan Meuberlair
CV. Gunung Jati.

No.	Jenis	Jumlah
1.	Power Player (Ketam Serut)	16 buah
2.	Circular Saw (Gergaji Bunder)	7 buah
3.	Band Saw (Gergaji Pita)	2 buah
4.	R o t e r s	3 buah
5.	Drills Bor	6 buah
6.	Mesin Pahat (Pelobang)	4 buah
7.	Mesin Amplas	4 buah
8.	Band Skrup	5 buah
9.	Compresor	3 buah
10.	Stang Bor	5 buah
11.	Mesin Potong	8 buah

Sumber data : CV. Gunung Jati Berau.

D. Proses Produksi

1. Bahan baku, yaitu multipleks (plywood 18 mm) dipotong dengan gergaji sesuai dengan ukuran.
2. Teakwood dipotong dengan gergaji mesin sesuai dengan ukuran multipleks yang telah dipotong di atas. Guna dari teakwood tersebut adalah sebagai alas (lapis) untuk bagian atas, samping kiri kanan, muka dan belakang.

3. Plywood 3 mm dipotong sebagai bahan dari laci.
Untuk satu biro, terdapat 2 atau 3 laci disebelah kiri dan kotak serta 1 laci pada sebelah kanan.
4. Setelah selesai pemotongan bahan-bahan tersebut, dilanjutkan dengan pengamplasan, terutama ujung-ujung dari bekas potongan agar licin dan mudah untuk dirakit.
5. Perakitan bahan-bahan diatas dengan menggunakan paku dan lem, maka jadilah beberapa jenis meja tulis dengan ukuran sebagai berikut :

J e n i s	Tinggi	Lebar	Panjang
- Satu Biro	75 cm	80 cm	140 cm
- Setengah Biro	75 cm	60 cm	120 cm
- L	Ukuran satu biro disambung dengan setengah biro.		

6. Pemasangan kunci serta tarikan, kemudian dipelitur secara berulang-ulang dan sambil dikeringkan.

E. Biaya Produksi

CV. Gunung Jati memproduksi atas dasar pesanan, biasanya mendapat tender dari pemerintah. Pesanan yang diterima antara lain adalah meja tulis dan dikerjakan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemesan.

Adapun biaya produksi, perusahaan ini menggolongkannya menjadi 3 bagian yaitu :

1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Tenaga Kerja
3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat secara langsung dibebankan pada saat pesanan selesai dikerjakan, dengan cara menjumlahkan keseluruhan bahan baku dan pemakaian tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan sebesar 35 % dari pemakaian bahan baku.

Penelitian yang dilakukan adalah untuk menghitung harga pokok per satuan produk. Untuk keperluan tersebut diambil salah satu pesanan, yaitu 150 buah meja tulis.

Dari hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut :

1. *Bahan Baku*

Plywood 18 mm	: 250 lbr x Rp 30.500,-	= Rp 7.625.000,-
Teakwood	: 250 lbr x Rp 14.000,-	= Rp 3.500.000,-
Plywood 3 mm	: 250 lbr x Rp 9.000,-	= Rp 2.250.000,-
Lem Putih	: 60 kg x Rp 2.500,-	= Rp 150.000,-
Lem Kuning	: 60 kg x Rp 5.000,-	= Rp 300.000,-
Melmik/Pelitur	: 100 kg x Rp 5.000,-	= Rp 500.000,-
Kunci	: 600 bh x Rp 1.100,-	= Rp 660.000,-
Tarikan	: 600 bh x Rp 800,-	= Rp 480.000,-
		Dipindahkan = Rp 15.465.000,-

Pindahan	= Rp 15.465.000,-
P a k u : 20 kg x Rp 1.500,-	= Rp 30.000,-
Engsel Panjang: --	= Rp 80.000,-
P i n i r : --	= Rp 50.000,-
Sending Sealer: 42 lbr x Rp 5.000,-	= Rp 210.000,-
J u m l a h	= Rp 15.835.000,-

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam pembuatan pesanan sebanyak 150 buah meja tulis yang telah selesai dikerjakan, dipergunakan Jam Kerja Langsung selama 2.400 Jam, seperti terlihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah Jam Kerja Langsung untuk Pembuatan 150 buah Meja Tulis.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Karyawan	Jam Kerja	Jumlah Jam Kerja
1.	Pemotongan	2 orang	78 jam	156 jam
2.	Pengamplasan	2 orang	72 jam	144 jam
3.	Perakitan	10 orang	120 jam	1.200 jam
4.	Pelitur	6 orang	150 jam	900 jam
	Jumlah	20 orang	--	2.400 jam

Sumber data : CV. Gunung Jati Berau tahun 1992.

Adapun Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk Pembuatan 150 buah Meja Tulis.

No.	Jenis Pekerjaan	Upah per Jam	Jumlah Jam Kerja	Jumlah Biaya
1.	Pemotongan	Rp 650,-	156 jam	Rp 101.400
2.	Pengamplasan	Rp 650,-	144 jam	Rp 93.000
3.	Perakitan	Rp 975,-	1.200 jam	Rp 1.170.000
4.	Pelitur	Rp 750,-	900 jam	Rp 675.000
J u m l a h				Rp 2.040.000

Sumber data : CV. Gunung Jati Berau tahun 1992.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik yang digunakan oleh perusahaan adalah berdasarkan Biaya-biaya bahan baku dengan prosentase 35 %, maka untuk pesanan 150 buah meja tulis akan dibebani Biaya Overhead Pabrik sebesar :

$$35 \% \times \text{Rp } 15.835.000,- = \text{Rp. } 5.542.250,-$$

4. Perhitungan Harga Pokok Produk

Metode penentuan Harga Pokok Produk yang dipergunakan adalah memasukkan semua Biaya Produksi pada saat pesanan selesai dikerjakan, maka beban Biaya adalah sebagai berikut :

- Biaya Bahan Baku Langsung	= Rp	15.835.000,-
- Biaya Tenaga Kerja Langsung	= Rp	2.040.000,-
- Biaya Overhead Pabrik	= Rp	5.542.250,-
		Rp 23.417.250,-
		=====

Harga Pokok Produk per buah meja tulis adalah :

$$\frac{\text{Rp } 23.417.250,-}{150} = \text{Rp } 156.115,-$$

5. *Biaya Overhead Pabrik tahun 1992.*

Biaya Overhead Pabrik tidak mungkin diperhitungkan dalam Harga Pokok atas Dasar Biaya yang sesungguhnya terjadi karena itu dalam Metode Harga Pokok Pesanan Biaya Overhead Pabrik, harus dibebankan kepada tiap-tiap pesanan atas dasar tarif yang ditentukan di muka (Pre-determined Rate).

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan meubelair CV. Gunung Jati Berau di dapat bahwa Biaya Overhead Pabrik yang terjadi selama tahun 1992 adalah sebagai berikut :

Biaya Overhead Pabrik tahun 1992.

1. Biaya Rekening Listrik	Rp	1.932.000,-
2. Biaya Bahan Bakar / Pelumas	Rp	2.060.000,-
3. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan kendaraan	Rp	914.000,-
4. Biaya Pemeliharaan Mesin-mesin	Rp	450.000,-
5. Biaya Pemeliharaan Bangunan	Rp	400.000,-
6. Gaji Pengawas Pabrik/ Tahun	Rp	2.400.000,-
7. Gaji Kabag Produksi/ Tahun	Rp	2.100.000,-
8. Gaji Kabag Keuangan/ Tahun	Rp	2.100.000,-
9. Gaji Kabag Pemasaran/ Tahun	Rp	2.040.000,-
10. Gaji Tata Usaha/ Tahun	Rp	1.800.000,-
11. Gaji Supir/ Tahun x 3	Rp	3.240.000,-
12. Gaji Keamanan/ Tahun	Rp	900.000,-

Dipindahkan	Rp	20.336.000,-
		=====

Pindahan	Rp 20.336.000,-
13. Kesejahteraan/ Asuransi	Rp 1.150.000,-
14. Biaya Pengobatan Karyawan	Rp 766.000,-
15. Penyusutan Aktiva Tetap	Rp 4.508.000,-
16. Biaya Perjalanan Dinas	Rp 755.000,-
17. Lain - lain	Rp 400.000,-

J u m l a h	Rp 27.935.000,-
	=====

Untuk dasar pembebanan taksiran biaya Overhead Pabrik tahun 1993, maka Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya yang terjadi tahun 1992 dianggap sebagai Budget Biaya Overhead Pabrik tahun 1993. Karena jumlah jam tenaga kerja langsung berhubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah Jam Tenaga Kerja Langsung. Jumlah jam tenaga kerja langsung dalam tahun 1993 merupakan jumlah jam kerja langsung yang diharapkan pada kapasitas sesungguhnya.

Adapun taksiran jumlah jam tenaga kerja langsung yang diharapkan tercapai pada tahun 1993, adalah 4.800 jam, yaitu yang digunakan untuk menyelesaikan pesanan Meja 1 Biro atau produk lain sesuai dengan selera konsumen maka dasar pembebanan Biaya Overhead Pabrik yang dipergunakan menurut penulis di dalam analisis adalah jumlah Jam Tenaga Kerja Langsung.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dari CV. Gunung Jati dan telah dikemukakan terdahulu, selanjutnya akan diadakan analisis terhadap data berdasarkan alat analisis yang dikemukakan pada bab terdahulu.

Taksiran Biaya Overhead Pabrik tahun 1993 atas dasar Kapasitas Jam Kerja Langsung 48.000 jam, yang diharapkan merupakan kapasitas sesungguhnya.

Jumlah Biaya Overhead Pabrik tahun 1993 merupakan Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya tahun 1992 sebagai budget Biaya Overhead Pabrik tahun 1993.

Budget biaya Overhead Pabrik tahun 1993 CV. Gunung Jati Berau sebagai berikut :

a. *Biaya bahan tak langsung yaitu :*

Biaya bahan bakar/ pelumas Rp 2.060.000,-

b. *Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung terdiri :*

- Gaji pengawas pabrik Rp 2.400.000,-

- Gaji Kabag produksi Rp 2.100.000,-

- Gaji Kabag keuangan Rp 2.100.000,-

- Gaji Kabag Pemasaran Rp 2.040.000,-

- Gaji Tata Usaha Rp 1.800.000,-

- Gaji Supir Rp 3.240.000,-

Dipindahkan Rp 13.680.000,-

Pindahan	Rp 13.680.000,-
- Gaji Keamanan	Rp 900.000,-
- Kesejahteraan/ Asuransi	Rp 1.150.000,-
- Biaya Perjalanan Dinas	Rp 755.000,-
J u m l a h	Rp 16.485.000,-

c. *Biaya Lain-lain*

- Biaya Rekening Listrik	Rp 1.932.000,-
- Biaya Reparasi dan pemeliharaan	Rp 914.000,-
- Biaya Pemeliharaan mesin-mesin	Rp 450.000,-
- Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 400.000,-
- Biaya pengobatan karyawan	Rp 766.000,-
- Biaya penyusutan aktiva tetap	Rp 4.508.000,-
- Biaya lain-lain	Rp 400.000,-
J u m l a h	Rp 9.370.000,-

Jumlah Biaya Overhead Pabrik
dibudgetkan ... Rp 27.935.000,-
=====

Tarif Biaya Overhead Pabrik dihitung sebagai berikut :

Taksiran Biaya Overhead Pabrik	=	Tarif Biaya Overhead
-----		Jam Kerja Langsung.
Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung		
Rp 27.935.000,-	=	Rp 581,56 per Jam Kerja

48.000		

Pada saat pesanan telah selesai dikerjakan, maka dapat dihitung Harga Pokok Pesanan untuk 150 buah Meja Tulis " Satu Biro ", diperlukan jam kerja selama 2.400 Jam.

Dan menurut perhitungan Biaya Overhead Pabrik dibebani sebesar ; $2.400 \times \text{Rp } 581,56 = \text{Rp } 1.395.744,-$

B. Pembahasan

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa pengujian Hipotesis akan menggunakan Komparatif (perbandingan), yaitu dengan membandingkan antara pembebanan Biaya Overhead Pabrik oleh perusahaan dan pembebanan Biaya menurut Penulis yang sangat erat berhubungan dengan penggunaan waktu atau jam tenaga kerja langsung di dalam proses produksi.

Pembebanan Biaya Overhead Pabrik berdasarkan perhitungan perusahaan adalah sebesar 35 % dari Biaya Bahan Baku, berarti $\text{Rp } 36.948,33$ ($\text{Rp } 5.542.250,- : 150$) untuk sebuah meja. Sedangkan pembebanan Biaya Overhead Pabrik berdasarkan jam tenaga kerja langsung adalah sebesar $\text{Rp } 1.395.744,-$ untuk 150 meja berarti $\text{Rp } 9.304,96$ ($\text{Rp } 1.395.744,- : 150$) untuk sebuah meja.

Dengan demikian maka harga pokok 1 buah meja satu biro dapat ditekan dengan berkurangnya pembebanan Biaya Overhead Pabrik.

Maka dapatlah dihitung Harga Pokok hasil Analisis sebagai berikut :

- Biaya Bahan Baku Langsung	Rp 15.835.000,-
- Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 2.040.000,-
- Biaya Overhead Fabrik	Rp 1.395.744,-

J u m l a h	Rp 19.270.744,-
	=====

Harga Pokok Produk per buah meja tulis hasil analisis adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp 19.270.744}}{150} = \frac{\text{Rp 128.471,62,-}}{\text{=====}}$$

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari perusahaan Meubelair CV. Gunung Jati Berau serta analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa :

1. Harga Pokok Produk per unit produk merupakan jumlah dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya Bahan Baku dan Tenaga Kerja Langsung dibebankan kepada produk secara langsung, sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif.
2. Metode pembebanan biaya overhead pabrik berdasarkan bahan baku masih kurang tepat, karena variasi harga bahan baku yang berbeda.
3. Kapasitas yang dipakai dalam perhitungan tarif biaya overhead pabrik adalah kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (Expected Actual Capacity), yang merupakan pendekatan jangka pendek, yaitu 48.000 jam per tahun.
4. Dasar yang dipakai dalam membebankan Biaya Overhead Pabrik kepada produk adalah Jam Kerja Langsung, karena produk yang dihasilkan terjadi mempunyai kaitan yang erat dengan tenaga kerja.

5. Dari hasil perbandingan perhitungan Harga Pokok produk antara perusahaan dan hasil analisis terdapat perbedaan sebagai berikut :

Perhitungan dari perusahaan, harga pokok per buah Meja Tulis "Satu Biro" adalah sebesar Rp 156.115,00 sedangkan hasil analisis adalah sebesar Rp 128.471,62 dengan tarif Biaya Overhead per Jam Kerja.

Dengan demikian harga pokok yang diperhitungkan oleh perusahaan lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga pokok hasil analisis, maka hipotesis yang dikemukakan penulis dapat diterima.

6. Dengan menghitung Tarif Biaya Overhead Pabrik sebagai dasar pembebanan kepada produk yang dihasilkan berdasarkan metode yang tepat, maka perusahaan akan dapat menghitung Harga Pokok produknya secara benar dan teliti.

B. Saran-Saran

Dari beberapa kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya perusahaan Gunung Jati Berau, dalam memilih dasar pembebanan Biaya Overhead pabrik diubah dari Biaya Bahan Baku kepada Jam Kerja Langsung, dengan mengalokasikan dan menghitung Biaya Overhead secara benar dan teliti dengan Budget Kapasitas Jam Kerja langsung sesungguhnya yang diharapkan.

2. Diharapkan agar perusahaan mengadakan pencatatan penggolongan dan peringkasan Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka pelaksanaan kegiatan perusahaan lebih teliti lagi sesuai dengan prinsip Akuntansi Biaya yang benar.
3. Dengan adanya penurunan harga pokok, ada kecenderungan untuk dapat menurunkan harga jual, sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain dengan tetap menjaga kualitas produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikoesoemah R.S., 1975, Cost Accounting, kalkulasi Harga Pokok, Edisi Pertama, Penerbit Tarsito Bandung.
- Hartanto, D., 1981, Akuntansi untuk Usahawan, Edisi 5, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Manulang, M., 1981, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Cetakan Kedelapan, Edisi Revisi, Balai Konsultasi dan Latihan Management, Yogyakarta.
- Matz, A and Milton Usry, 1980, Cost Accounting, Planning and Control, 6th Edision, International Business and Managemen Series, South Publishing Co, Cincinnati West Chichago.
- Mas'ud, MC, 1984, Akuntansi Manajemen, Buku Satu, Edisi Revisi, bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Mulyadi, 1979, Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada, Edisi III Yogyakarta.
- Niswonger and Fess, 1969, Accounting Principles, Tenth Edision, South Western Publishing Co., Ohio.
- Soemarsono, SR., 1986, Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Supriyono, RA, 1982, Akuntansi Biaya, Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok, Edisi Pertama, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Sutjiono, N., 1977, Kamus Tata Laksana Produksi dan Pemasaran, Penerbit PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Sutrisno, M.H., 1981, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Cetakan Pertama, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Van Der Schroeff, H.J., 1973, Biaya dan Harga Pokok, Jilid I, CV. Tarsito Bandung.